

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peningkatan jumlah penduduk adalah masalah utama yang dihadapi oleh negara berkembang, seperti di Indonesia. Karena kurangnya pengetahuan dan pola budaya dimasyarakat setempat, ledakan penduduk menyebabkan pertumbuhan penduduk yang cepat. Sejak tahun 1968, pemerintah Indonesia telah menerapkan program Keluarga Berencana (KB). Program ini dimulai dengan LKBN (Lembaga Keluarga Berencana Nasional), yang kemudian berkembang menjadi BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional). Tujuan dari Gerakan Keluarga Berencana Nasional adalah untuk mengontrol pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Ardina, 2017).

Pilihan jenis alat kontrasepsi di Indonesia umumnya masih terarah pada kontrasepsi hormonal seperti suntik, pil dan implan. Sementara kebijakan program KB pemerintah lebih mengarah pada pengguna kontrasepsi non hormonal seperti IUD, tubektomi dan vasektomi. Anjuran yang disampaikan program didasarkan pada pertimbangan ekonomi penggunaan alat kontrasepsi hormonal yang dinilai lebih efisien (Bakri, 2019).

Kebijakan KB saat ini mendorong penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Alat kontrasepsi intrauterin (IUD) adalah salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang paling efektif dan aman jika dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya seperti pil. Penggunaan IUD sangat

efektif untuk mengurangi angka kematian ibu dan mengontrol laju pertumbuhan penduduk dengan tingkat keberhasilan 99,4% (Jumiati et al., 2023).

Pengetahuan seseorang atau masyarakat tentang apa yang akan mereka lakukan adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Rendahnya pemakaian kontrasepsi IUD dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pengalaman, rasa takut penggunaan IUD terhadap efek sampingnya, biaya mahal, prosedur yang rumit, pengaruh dan pengalaman akseptor lain, sosial ekonomi, serta persepsi yang salah tentang IUD yaitu bahwa kontrasepsi IUD dapat berpindah-pindah tempat sendiri, IUD dapat menyebabkan tumor pada rahim, IUD dapat menyebabkan gangguan pada siklus menstruasi, dan IUD dapat menyebabkan hubungan seksual tidak nyaman (Wahyuningrum, 2017).

Di seluruh dunia, 922 juta perempuan usia subur (atau pasangannya) adalah pengguna kontrasepsi. Di antara 1,9 miliar perempuan usia subur (15-49 tahun) yang tinggal di dunia pada tahun 2019, 1,1 miliar membutuhkan KB, mereka adalah pengguna kontrasepsi saat ini, 842 juta menggunakan metode kontrasepsi modern dan 80 juta menggunakan metode tradisional atau memiliki kebutuhan KB yang tidak terpenuhi 190 juta perempuan ingin menghindari kehamilan dan tidak menggunakan metode kontrasepsi apa pun. Proporsi perempuan yang kebutuhan keluarga berencananya terpenuhi dengan metode modern adalah 76 persen pada tahun 2019 (United Nations, 2019).

Di Asia Timur dan Asia Tenggara, IUD merupakan metode kontrasepsi yang paling umum digunakan (18,6 persen wanita mengandalkan metode ini), diikuti oleh kondom pria (17,0 persen). Di Eropa dan Amerika Utara, pil dan kondom pria merupakan metode yang paling umum digunakan (masing-masing 17,8 dan 14,6 persen wanita), sedangkan di Amerika Latin dan Karibia, sterilisasi wanita dan pil adalah metode yang paling umum digunakan (masing-masing 16,0 dan 14,9 persen). Di Oseania, metode yang dominan adalah pil (16,9 persen) dan di Asia Tengah dan Selatan, sterilisasi wanita adalah metode yang paling umum digunakan (21,8 persen wanita mengandalkan metode ini). Di Afrika Utara dan Asia Barat, dua metode yang paling umum adalah pil (10,5 persen) dan IUD (9,5 persen). Afrika Sub-Sahara merupakan satu-satunya wilayah di mana suntikan merupakan metode yang dominan dengan prevalensi 9,6 persen di antara wanita usia reproduksi (United Nations, 2019).

Pada tahun 2023 cakupan peserta KB di Indonesia dengan jumlah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 39.058.403. Peserta KB baru sebesar 3.609.511 yang paling banyak digunakan adalah suntik sebanyak 1.661.019 orang (46%), diikuti dengan pil sebanyak 761.088 orang (21,1%), implan sebanyak 558.580 orang (15,5%), IUD sebanyak 307.055 orang (8,5%), kondom sebanyak 213.507 orang (5,9%), tubektomi sebanyak 107.039 orang (3%) dan vasektomi sebanyak 2.223 orang (0,1%). Sedangkan peserta KB aktif di Indonesia sebanyak 26.619.013 yang paling banyak digunakan adalah suntik sebanyak 15.868.879 orang (59,61%), diikuti pil sebanyak 4.393.926

orang (16,51%), implan sebanyak 2.790.352 orang (10,48%), IUD sebanyak 1.895.018 orang (7,12%), tubektomi sebanyak 848.824 orang (3,19%), kondom sebanyak 776.100 orang (2,92%), vasektomi sebanyak 37.903 orang (0,14%), dan MAL sebanyak 8.011 orang (0,03%) (BKKBN, 2023).

Di Sumatera Barat, pada tahun 2023 jumlah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 687.236. Persentase jumlah pelayanan peserta KB baru berdasarkan metode kontrasepsi yang digunakan adalah suntik sebanyak 46.022 orang (39,87%), pil sebanyak 26.167 orang (22,67%), kondom sebanyak 13.913 orang (12,05%), implan sebanyak 17.577 orang (15,23%), IUD sebanyak 8.502 orang (7,37%), vasektomi sebanyak 17 orang (0,01%) dan tubektomi sebanyak 3.228 orang (2,80%). Sedangkan peserta KB aktif di Sumatera Barat sebanyak 439.150 yang paling banyak digunakan adalah suntik sebanyak 221.810 orang (50,51%), diikuti pil sebanyak 66.647 orang (15,18%), implan sebanyak 61.693 orang (14,05%), IUD sebanyak 35.358 orang (8,05%), kondom sebanyak 30.330 orang (6,91%), tubektomi sebanyak 22.121 orang (5,04%), vasektomi sebanyak 1.097 orang (0,25%), dan MAL sebanyak 94 orang (0,02%) (BKKBN, 2023).

Pada tahun 2023 jumlah pasangan usia subur (PUS) di Kota Padang adalah 91.904. Berdasarkan data jumlah pelayanan peserta KB baru berdasarkan metode kontrasepsi, jenis kontrasepsi yang dipilih oleh peserta KB baru di Kota Padang adalah suntik sebanyak 17.423 orang (48,79%), pil sebanyak 8.240 orang (23,08%), kondom sebanyak 4.403 orang (12,33%), implan sebanyak 2.522 orang (7,06%), IUD sebanyak 2.370 orang (6,64%),

vasektomi sebanyak 2 orang (0,01%), dan tubektomi sebanyak 749 orang (2,10%). Sedangkan peserta KB aktif di Kota Padang sebanyak 62.037 yang paling banyak digunakan adalah suntik sebanyak 28.203 orang (45,46%), diikuti pil sebanyak 11.504 orang (18,54%), IUD sebanyak 7.394 orang (11,92%), kondom sebanyak 5.673 orang (9,14%), implan sebanyak 4.874 orang (7,86%), tubektomi sebanyak 4.208 orang (6,78%), vasektomi sebanyak 161 orang (0,26%), dan MAL sebanyak 20 orang (0,03%) (BKKBN, 2023).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hatijar dan Saleh (2019) terdapat hubungan pengetahuan dengan pemilihan pemakaian alat kontrasepsi nilai  $p=0,000$  sedangkan hubungan sikap dengan pemilihan alat kontrasepsi AKDR dengan nilai  $p=0,001$ . Bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemilihan Metode alat kontrasepsi dalam Rahim. Sejalan dengan penelitian Satria, dkk (2022) tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan penggunaan kontrasepsi IUD didapatkan hasil uji *chi-square* menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan penggunaan IUD pada ibu dengan *pvalue* 0.015 dan 0.009, artinya ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan penggunaan kontrasepsi IUD.

Berdasarkan laporan jumlah pelayanan peserta KB baru di Kota Padang didapatkan hasil bahwa Puskesmas Ulak Karang memiliki Akseptor KB IUD terbanyak yaitu sebanyak 165 orang dan Puskesmas Anak Air Kota Padang

memiliki Akseptor KB IUD terendah yaitu sebanyak 9 orang selama tahun 2023 (BKKBN, 2023).

Secara geografis, Puskesmas Anak Air berada di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat dengan wilayah kerja yang terdiri dari dua kelurahan, yaitu Kelurahan Padang Sarai dan Batipuh Panjang, memiliki karakteristik sebagai daerah perkotaan dengan akses ke fasilitas kesehatan cukup memadai. Namun, beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu kepadatan penduduk, dengan kepadatan penduduk yang tinggi, penggunaan kontrasepsi efektif seperti IUD bisa menjadi salah satu solusi untuk pengendalian angka kelahiran yang lebih baik dan membantu program keluarga berencana, kemudian latar belakang pendidikan, variasi tingkat pendidikan di daerah tersebut dapat memengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat terhadap metode kontrasepsi, termasuk IUD. Rendahnya tingkat pendidikan atau akses informasi dapat membuat sebagian masyarakat kurang memahami keuntungan IUD, kemudian diikuti dengan persepsi masyarakat, adanya anggapan tertentu di kalangan masyarakat, misalnya mitos atau kekhawatiran mengenai efek samping IUD, dapat memengaruhi sikap mereka terhadap penggunaannya, sikap negatif ini dapat mengurangi minat masyarakat untuk memilih IUD.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Puskesmas Anak Air Kota Padang terdapat sasaran pasangan usia subur (PUS) sebanyak 6.913 dan akseptor KB sebanyak 601 orang. Dari 10 orang akseptor KB di Puskesmas Anak Air Kota Padang, didapatkan hasil 6 akseptor KB memiliki tingkat

pengetahuan kurang, 2 akseptor KB memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 2 akseptor KB memiliki tingkat pengetahuan baik. Sedangkan untuk sikap didapatkan hasil 4 akseptor KB memiliki sikap positif dan 6 akseptor KB bersikap negatif. Dari 10 orang akseptor KB, yang menggunakan IUD hanya 2 orang.

Berdasarkan uraian beberapa artikel serta referensi lain yang telah peneliti baca terkait masih rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Akseptor KB di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2024.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan peneliti : Apakah Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Akseptor KB di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2024?

#### **C. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Akseptor KB di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2024.

##### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan akseptor KB dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi sikap akseptor KB dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2024.
- c. Diketahui distribusi frekuensi penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2024.
- d. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2024.
- e. Diketahui hubungan sikap akseptor KB dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2024.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Menambah tingkat pengetahuan peneliti tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Aseptor KB dan mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam berpraktik kebidanan nanti.

##### **2. Bagi Institusi**

Dapat dijadikan referensi bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran, bahan bacaan serta menjadi bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.

##### **3. Bagi Puskesmas**

Dapat dijadikan referensi dan tambahan informasi bagi pihak pelayanan kesehatan yaitu puskesmas untuk memberikan informasi dalam upaya peningkatan tingkat pengetahuan dan sikap akseptor KB dengan penggunaan kontrasepsi IUD.

#### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini membahas Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Akseptor KB di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2024. Variabel dependen adalah penggunaan kontrasepsi IUD dan variabel independen adalah tingkat pengetahuan dan sikap akseptor KB. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah potong lintang (*cross sectional*). Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Anak Air Kota Padang. Populasi dari penelitian ini adalah Akseptor KB di Puskesmas Anak Air Kota Padang bulan September 2024 sebanyak 601 orang dengan jumlah sampel sebanyak 96 orang. Dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Penelitian dimulai dari bulan Oktober 2024 sampai Januari 2025 dan pengumpulan data dilakukan pada bulan November 2024 sampai Desember 2024. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji statistik *Chi-square* dengan analisis univariat dan bivariat pada tingkat kemaknaan 90% ( $p\text{ value} < 0,05$ )